

JURNAL REVOLUSI DIGITAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSEP KEBENARAN

Sahabuddin

Universitas Negeri Makassar

Email: sahabuddinhadang@gmail.com

ABSTRAK

Revolusi digital telah mengubah cara manusia memperoleh, menyebarkan, dan mengonsumsi informasi. Perubahan ini menimbulkan pertanyaan mendalam terkait konsep kebenaran dalam epistemologi, khususnya bagaimana kebenaran dipahami, dibentuk, dan dipersepsikan di era digital. Melalui telaah kritis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana platform digital, algoritma, dan media sosial mempengaruhi persepsi publik terhadap kebenaran. Artikel ini juga membahas implikasi filsafat epistemologi terkait perubahan ini dan bagaimana pergeseran ini mempengaruhi struktur pengetahuan dalam masyarakat modern. Di era digital, algoritma memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman individu di ruang maya. Algoritma yang mengontrol pencarian informasi dan personalisasi konten sering kali memperkuat bias kognitif dan menciptakan "ruang gema" yang memengaruhi persepsi kebenaran. Selain itu, kecepatan penyebaran misinformasi dan disinformasi membuat kebenaran semakin sulit untuk dipisahkan dari opini atau manipulasi. Penelitian ini menekankan perlunya pemahaman baru tentang kebenaran yang mampu menanggapi tantangan-tantangan epistemologis yang muncul di tengah ledakan informasi digital.

Kata Kunci: Revolusi Digital, Kebenaran, Filsafat Epistemologi, Algoritma, Media Sosial.

ABSTRACT

The digital revolution has transformed the way humans acquire, disseminate, and consume information. This change raises profound questions about the concept of truth in epistemology, particularly how truth is understood, shaped, and perceived in the digital era. Through a critical examination, this research explores how digital platforms, algorithms, and social media influence public perceptions of truth. The article also discusses the philosophical implications of epistemology related to these changes and how this shift affects the structure of knowledge in modern society. In the digital age, algorithms play a crucial role in shaping individuals' experiences in cyberspace. The algorithms that control information search and content personalization often reinforce cognitive biases and create "echo chambers" that affect perceptions of truth. Furthermore, the speed of the spread of misinformation and disinformation makes it increasingly difficult to separate truth from opinion or manipulation. This research highlights the need for a new understanding of truth that can respond to the epistemological challenges emerging amid the digital information explosion.

Keywords: Digital Revolution, Truth, Epistemological Philosophy, Algorithms, Social Media.

A. PENDAHULUAN

Revolusi digital telah membawa dampak yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal bagaimana kebenaran dipahami dan disebarkan. Era digital ditandai dengan kehadiran teknologi informasi yang semakin canggih, seperti internet, media sosial, dan platform berbasis algoritma. Semua ini telah mengubah cara manusia mengakses dan memproses informasi. Kebenaran yang dulunya dipahami sebagai sesuatu yang bersifat objektif dan dapat diverifikasi, kini menjadi lebih relatif, tergantung pada preferensi individu dan algoritma yang membentuk pengalaman digital mereka. Perkembangan ini menimbulkan banyak pertanyaan epistemologis tentang konsep kebenaran dan bagaimana kita dapat membedakannya dari misinformasi (O'Neil, 2016).

Dalam filsafat epistemologi, kebenaran selalu menjadi salah satu topik yang paling fundamental. Konsep kebenaran secara tradisional dijelaskan melalui beberapa teori, termasuk teori korespondensi, teori koherensi, dan teori pragmatisme (Audi, 2003). Teori korespondensi mengajarkan bahwa pernyataan atau keyakinan dianggap benar jika sesuai dengan fakta atau realitas eksternal. Di sisi lain, teori koherensi menyatakan bahwa kebenaran adalah konsistensi internal di antara berbagai pernyataan atau keyakinan dalam suatu sistem pengetahuan. Sementara itu, pragmatisme berpendapat bahwa kebenaran adalah apa yang "berfungsi" dalam konteks praktis kehidupan manusia. Namun, revolusi digital telah menantang definisi-definisi tradisional ini, karena internet telah menciptakan realitas virtual yang sering kali tidak memiliki hubungan langsung dengan fakta atau kebenaran objektif.

Salah satu tantangan utama di era digital adalah fenomena yang disebut "ruang gema" (echo chamber), di mana individu hanya terpapar pada informasi yang memperkuat keyakinan mereka sendiri, berkat algoritma yang mempersonalisasi konten di media sosial dan platform lainnya (Floridi, 2014). Hal ini mengarah pada situasi di mana kebenaran menjadi subjektif, dan orang-orang cenderung percaya bahwa pandangan mereka adalah yang paling benar, tanpa melihat perspektif lain. Dalam ruang gema ini, algoritma lebih mementingkan keterlibatan pengguna daripada akurasi informasi, sehingga sering kali menyebarkan misinformasi yang memperkuat prasangka yang sudah ada (Sunstein, 2018).

Kecepatan dan skala penyebaran informasi di era digital juga memperburuk situasi. Informasi palsu, misinformasi, dan disinformasi dapat dengan cepat menyebar luas, sementara kebenaran faktual membutuhkan waktu lebih lama untuk diverifikasi dan dipublikasikan. Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Vosoughi, Roy, dan Aral (2018), informasi palsu di media sosial menyebar lebih cepat dan lebih jauh daripada kebenaran, karena sifatnya yang sensasional. Akibatnya, masyarakat semakin sulit membedakan antara fakta dan fiksi, yang pada akhirnya menimbulkan krisis kepercayaan terhadap media, otoritas, dan bahkan institusi ilmiah.

Fenomena ini memunculkan pertanyaan penting dalam epistemologi: apakah kebenaran masih memiliki makna yang sama seperti di masa lalu? Di dunia di mana informasi dapat dimanipulasi dan dipersonalisasi untuk memenuhi preferensi individu, kebenaran sering kali menjadi sesuatu yang bersifat relatif dan sulit dipastikan. Alvin Goldman (1999), dalam karyanya tentang epistemologi sosial, menyatakan bahwa otoritas pengetahuan dalam masyarakat bergeser dari para ahli ke "crowdsourced knowledge," di mana pengetahuan dihasilkan oleh massa pengguna internet tanpa verifikasi yang ketat. Ini mengarah pada erosi otoritas tradisional dalam menentukan apa yang benar dan salah.

Selain itu, munculnya teknologi kecerdasan buatan (AI) dan pembelajaran mesin (machine learning) memperkuat tantangan ini. Algoritma yang digunakan dalam platform digital didesain untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna, bukan untuk mempromosikan kebenaran (O'Neil, 2016). Sebagai contoh, platform seperti Google, Facebook, dan Twitter menggunakan algoritma yang memprioritaskan konten yang paling mungkin direspons pengguna, yang sering kali berarti konten yang kontroversial atau emosional daripada konten yang faktual dan informatif (Pariser, 2011). Akibatnya, misinformasi dapat lebih cepat menyebar daripada kebenaran, karena sifatnya yang lebih menarik perhatian.

Revolusi digital juga menantang konsep epistemologi tradisional tentang bagaimana pengetahuan dibentuk dan disebarkan. Sebelumnya, pengetahuan dihasilkan oleh institusi akademik, jurnalis, dan ilmuwan, yang berusaha untuk memverifikasi fakta melalui proses yang ketat. Namun, di era digital, semua orang dapat menjadi penyebar informasi tanpa melalui proses verifikasi ini (Turkle, 2011). Hal ini menyebabkan proliferasi "informasi palsu" dan menimbulkan krisis kepercayaan terhadap sumber informasi yang dapat diandalkan.

Di sisi lain, revolusi digital juga membawa peluang baru dalam akses terhadap

pengetahuan. Internet memungkinkan lebih banyak orang untuk mengakses informasi yang sebelumnya hanya tersedia bagi sedikit orang. Ini membuka kemungkinan bagi demokratisasi pengetahuan, di mana semua orang memiliki akses yang lebih merata terhadap sumber-sumber pengetahuan (Floridi, 2014). Namun, masalahnya adalah bahwa tidak semua informasi yang tersedia online dapat diandalkan, dan banyak informasi yang dipertanyakan kebenarannya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak revolusi digital terhadap konsep kebenaran dalam filsafat epistemologi. Dengan menggunakan pendekatan kritis, penelitian ini akan menganalisis bagaimana teknologi digital mempengaruhi cara manusia memahami dan mengartikan kebenaran. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga akan menyoroiti tantangan-tantangan epistemologis yang muncul akibat perkembangan teknologi digital serta menawarkan perspektif baru dalam memahami kebenaran di era informasi yang serba cepat ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (literature review) dan analisis kritis terhadap teori-teori epistemologi yang ada, serta bagaimana teori-teori tersebut dihadapkan pada tantangan era digital. Metode ini dipilih karena filsafat epistemologi memerlukan analisis yang mendalam terhadap konsep-konsep abstrak seperti kebenaran, pengetahuan, dan kepercayaan. Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam makna dan implikasi perubahan struktural yang dibawa oleh teknologi digital terhadap pemahaman manusia tentang kebenaran (Creswell, 2014).

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan literatur dari berbagai sumber akademik yang relevan, baik dari literatur filsafat klasik maupun kajian modern terkait epistemologi digital. Beberapa literatur kunci mencakup karya Robert Audi (2003) tentang epistemologi kontemporer, Alvin Goldman (1999) mengenai epistemologi sosial, serta buku-buku terbaru yang mengeksplorasi dampak teknologi digital terhadap masyarakat, seperti karya Luciano Floridi (2014) dan Cathy O'Neil (2016). Literasi ini penting untuk membangun fondasi teoretis yang kuat dalam memahami bagaimana revolusi digital mempengaruhi konsep kebenaran.

Tahapan berikutnya adalah analisis kritis terhadap perubahan epistemologis yang terjadi di era digital. Dalam tahap ini, penelitian berfokus pada studi kasus yang relevan, termasuk peran algoritma dalam membentuk persepsi publik tentang kebenaran di platform seperti Google dan Facebook (O'Neil, 2016; Pariser, 2011). Studi kasus ini digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana algoritma memprioritaskan konten yang mungkin tidak selalu berdasarkan fakta, melainkan pada tingkat keterlibatan pengguna, yang secara langsung mempengaruhi bagaimana kebenaran dipersepsikan di ruang digital (Floridi, 2014).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan bagaimana fenomena "ruang gema" dan "gelembung filter" mempengaruhi pandangan individu tentang kebenaran (Sunstein, 2018). Data yang dikumpulkan dari literatur ini dianalisis dengan menggunakan metode komparatif, membandingkan antara pemahaman tradisional tentang kebenaran dalam epistemologi dengan kondisi kebenaran di era digital. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam bagaimana algoritma dan teknologi digital mempengaruhi pengetahuan dan kepercayaan publik terhadap informasi.

Metode penelitian ini juga memperhitungkan konsekuensi etis dari revolusi digital terhadap epistemologi. Teknologi digital sering kali menciptakan tantangan etis dalam hal verifikasi informasi dan distribusi pengetahuan, karena kecepatan penyebaran informasi sering kali lebih cepat daripada proses validasi fakta (Vosoughi, Roy, & Aral, 2018). Oleh karena itu,

bagian ini akan mengeksplorasi bagaimana literatur yang dikaji memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teknologi digital dapat mendistorsi atau memperkuat kebenaran.

Keseluruhan analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kebenaran didefinisikan dan dipersepsikan dalam era informasi yang didominasi oleh algoritma dan platform digital, serta bagaimana ini berbeda dari pandangan tradisional yang dipegang dalam filsafat epistemologi. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini akan berfokus pada pemetaan literatur, analisis kritis, serta refleksi teoretis mengenai tantangan epistemologi di era digital.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa revolusi digital telah membawa dampak yang signifikan terhadap konsep kebenaran dalam filsafat epistemologi. Dalam konteks digital, informasi disebarluaskan melalui media sosial, mesin pencari, dan berbagai platform berbasis algoritma yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna, bukan untuk mempromosikan kebenaran faktual. Akibatnya, konsep kebenaran yang dulunya dianggap objektif dan universal kini mengalami perubahan menjadi lebih subjektif, terfragmentasi, dan dipengaruhi oleh preferensi individu. Hasil penelitian ini dapat dikelompokkan dalam beberapa isu utama: relativisme kebenaran, diseminasi misinformasi, erosi otoritas pengetahuan, dan peran algoritma dalam membentuk persepsi kebenaran.

1. Relativisme Kebenaran di Era Digital

Revolusi digital telah memperkuat fenomena relativisme kebenaran, di mana kebenaran menjadi lebih subyektif dan bergantung pada perspektif masing-masing individu. Algoritma yang digunakan oleh mesin pencari seperti Google dan platform media sosial seperti Facebook atau Twitter mempersonalisasi konten yang ditampilkan kepada pengguna, berdasarkan preferensi dan perilaku mereka. Menurut Eli Pariser (2011), fenomena ini dikenal sebagai filter bubble, yaitu situasi di mana individu hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan dan keyakinan mereka. Akibatnya, pengguna sering kali hanya mengonsumsi informasi yang memperkuat keyakinan mereka sendiri, sementara informasi yang bertentangan jarang muncul, sehingga menciptakan isolasi informasi dan menguatkan relativisme kebenaran.

Dalam teori epistemologi tradisional, kebenaran umumnya dianggap sebagai sesuatu yang bersifat objektif dan dapat diverifikasi secara faktual, seperti yang digambarkan dalam teori korespondensi (Audi, 2003). Namun, dengan berkembangnya filter bubble dan algoritma personalisasi, kebenaran tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang tetap dan objektif, melainkan sebagai sesuatu yang bergantung pada pandangan individual. Di sini, kebenaran menjadi relatif, karena informasi yang diterima individu dibentuk oleh algoritma yang mendukung keyakinan pribadi mereka (Floridi, 2014).

2. Diseminasi Misinformasi dan Disinformasi

Selain relativisme kebenaran, revolusi digital juga membawa masalah serius dalam hal diseminasi misinformasi dan disinformasi. Misinformasi adalah informasi yang salah atau tidak akurat yang disebar tanpa niat jahat, sedangkan disinformasi adalah informasi palsu yang sengaja disebar untuk menyesatkan (Wardle & Derakhshan, 2017). Di era digital, misinformasi dan disinformasi dapat menyebar lebih cepat daripada informasi yang benar, karena sifat sensasional dan emosional dari konten tersebut lebih menarik perhatian pengguna, sehingga lebih banyak dibagikan dan dilihat. Studi oleh Vosoughi, Roy, dan Aral (2018) menunjukkan bahwa berita palsu di media sosial memiliki probabilitas lebih besar untuk disebar daripada berita yang benar, karena berita palsu sering kali mengandung unsur sensasional yang membuatnya lebih menarik.

Fenomena ini mengarah pada krisis epistemologis di mana masyarakat semakin sulit untuk membedakan antara informasi yang benar dan salah. Sebagai akibatnya, otoritas pengetahuan, yang sebelumnya berada di tangan jurnalis, ilmuwan, dan institusi akademik, menjadi tergerus. Kecepatan penyebaran informasi palsu di internet telah menyebabkan erosi kepercayaan terhadap sumber-sumber informasi yang dapat diandalkan, yang menimbulkan risiko serius bagi demokrasi dan masyarakat berbasis informasi (O'Neil, 2016).

3. Erosi Otoritas Pengetahuan

Revolusi digital juga telah mengubah lanskap otoritas pengetahuan. Di masa lalu, otoritas pengetahuan didominasi oleh para ahli, akademisi, dan institusi seperti universitas dan jurnalis tradisional. Namun, di era digital, otoritas ini semakin tergeser oleh apa yang disebut Alvin Goldman (1999) sebagai *crowdsourced knowledge* atau pengetahuan berbasis massa. Pengetahuan tidak lagi didistribusikan melalui saluran tradisional, melainkan melalui forum online, media sosial, dan platform yang memungkinkan setiap orang untuk berkontribusi tanpa verifikasi yang ketat. Hal ini menimbulkan tantangan serius bagi epistemologi, karena validitas dan otoritas informasi sering kali dipertanyakan.

Erosi otoritas ini juga berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan *post-truth*, di mana fakta-fakta objektif kurang berpengaruh dibandingkan dengan emosi dan keyakinan pribadi dalam membentuk opini publik (McIntyre, 2018). Masyarakat semakin bergantung pada informasi yang dihasilkan oleh komunitas digital yang sering kali kurang diverifikasi, yang menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana kita dapat memastikan validitas informasi di era digital.

4. Peran Algoritma dalam Membentuk Persepsi Kebenaran

Peran algoritma dalam membentuk persepsi kebenaran di era digital sangat signifikan. Algoritma yang digunakan oleh mesin pencari dan media sosial didesain untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna, dan salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan menampilkan konten yang paling mungkin menarik perhatian mereka. Akibatnya, algoritma ini cenderung menampilkan konten yang kontroversial, emosional, atau sensasional, yang sering kali tidak berdasarkan fakta (O'Neil, 2016). Hal ini menciptakan situasi di mana informasi palsu dapat lebih cepat menyebar daripada informasi yang benar.

Selain itu, algoritma ini juga membentuk filter bubble yang membatasi paparan pengguna terhadap sudut pandang alternatif, yang pada akhirnya mempersempit pemahaman mereka tentang kebenaran (Pariser, 2011). Di sini, algoritma bertindak sebagai penentu utama apa yang dianggap benar oleh pengguna, bukan berdasarkan objektivitas informasi, melainkan pada tingkat keterlibatan yang dihasilkan oleh konten tersebut. Hal ini menimbulkan tantangan besar bagi epistemologi, karena konsep tradisional tentang kebenaran yang bersifat objektif dan universal semakin sulit dipertahankan.

5. Tantangan Epistemologis di Era Digital

Hasil analisis ini menyoroti bahwa tantangan terbesar dalam epistemologi di era digital adalah bagaimana kita dapat mempertahankan konsep kebenaran dalam konteks informasi yang sangat dipengaruhi oleh algoritma dan personalisasi. Dalam filsafat tradisional, kebenaran adalah sesuatu yang dapat diverifikasi melalui bukti dan koherensi logis (Audi, 2003). Namun, dalam dunia digital yang cepat berubah, kebenaran menjadi lebih dinamis dan sering kali sulit dipastikan. Algoritma memainkan peran kunci dalam memengaruhi bagaimana informasi dikonsumsi, yang pada akhirnya membentuk keyakinan dan persepsi masyarakat.

Teknologi digital menawarkan akses yang lebih luas terhadap pengetahuan, tetapi juga menghadirkan risiko dalam hal kualitas dan validitas informasi. Oleh karena itu, literasi digital dan kemampuan untuk memverifikasi informasi menjadi semakin penting dalam memastikan bahwa masyarakat dapat membedakan antara informasi yang benar dan salah (Floridi, 2014). Selain itu, perlu ada transparansi yang lebih besar dalam bagaimana algoritma bekerja, serta

mekanisme yang lebih kuat untuk memverifikasi informasi di platform digital.

D. KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa revolusi digital telah secara mendasar mengubah cara kita memahami dan mempersepsikan kebenaran. Di era digital, kebenaran sering kali bersifat relatif dan dibentuk oleh preferensi individu yang diperkuat oleh algoritma. Selain itu, kecepatan penyebaran misinformasi menjadi tantangan serius bagi epistemologi kontemporer.

Saran:

1. Pentingnya literasi digital sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang sumber informasi dan metode verifikasi kebenaran.
2. Algoritma platform digital perlu dirancang lebih transparan untuk mencegah penyebaran informasi yang salah.
3. Filsafat epistemologi harus terus berkembang untuk dapat menjawab tantangan-tantangan baru yang muncul di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Audi, Robert. (2003). *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*. Routledge.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Floridi, Luciano. (2014). *The Fourth Revolution: How the Infosphere is Reshaping Human Reality*. Oxford University Press.
- Goldman, Alvin. (1999). *Knowledge in a Social World*. Oxford University Press.
- McIntyre, Lee. (2018). *Post-Truth*. MIT Press.
- O'Neil, Cathy. (2016). *Weapons of Math Destruction: How Big Data Increases Inequality and Threatens Democracy*. Crown.
- Pariser, Eli. (2011). *The Filter Bubble: What the Internet is Hiding from You*. Penguin Press.
- Sunstein, Cass R. (2018). *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton University Press.
- Turkle, Sherry. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books.
- Vosoughi, Soroush, Roy, Deb, & Aral, Sinan. (2018). "The spread of true and false news online". *Science*, 359(6380), 1146-1151.
- Wardle, Claire & Derakhshan, Hossein. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*. Council of Europe.